0497

by Wonwoo1721

Category: Screenplays
Genre: Romance
Language: Indonesian
Status: Completed
Published: 2016-04-11 10:03:29
Updated: 2016-04-11 10:03:29
Packaged: 2016-04-27 19:57:30
Rating: T
Chapters: 1
Words: 3,344
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Hanya dengan kehadirannya, mampu membuat hidup Wonwoo yang hanya ada hitam dan putih menjadi berwarna. MEANIE COUPLE - BOYS LOVE

0497

0497

**Mingyu x
Wonwoo**

Romance

Oneshoot

(REMAKE)

.

.

.

Seorang pemuda berulit putih, bermata tajam duduk dengan gelisah di halte bus. Jam di pergelangan tangannya sudah menunjukkan pukul sepuluh lewat tiga puluh menit. Karena pekerjaan di kantor menumpuk, ia di haruskan lembur oleh atasannya.

"Bagaimana ini? Dompetku tertinggal. Sekarang semua pintu kantor sudah di kunci."

Wonwoo, pemuda yang memiliki paras manis itu menggigit bibir bawahnya. Ia berharap bisa langsung istirahat dan bergelung dengan selimut tebalnya. Tapi jangankan istirahat, pulang ke apartemennya pun ia tidak yakin bisa. Ia merutuki kecerobohannya yang tidak memeriksa barang bawaannya. Wonwoo hanya menghela nafas saat melihat

bus yang biasa ia tumpangi mendekat.

"Masuklah! Ini sudah malam."

"Eh!" Wonwoo terkejut. Seseorang yang tidak ia kenal meletakkan beberapa lembar Won di pangkuannya. Sedangkan orang itu sudah lebih dulu memasuki bus. Karena tidak mau mati kedinginan di halte bus, Wonwoo langsung masuk ke dalamnya. Perkara pemuda asing itu, Wonwoo bisa menanyakannya nanti.

Setelah beberapa menit, bus yang Wonwoo tumpangi sampai ke tempat yang ia tuju. Lagi-lagi ia terkejut saat pemuda yang memberinya uang juga turun bersamanya. Namun pemuda itu langsung melangkah tanpa mengatakan sepatah katapun.

"Ck, ya sudah lah! Besok saja kalau bertemu dia lagi." Wonwoo mempercepat langkahnya ke apartemennya. Matanya menatap was-was ke sekeliling. Bisa di bilang, ia pemuda yang penakut. Di tambah malam ini jalanan terlihat sangat sepi.

"Ya Tuhan lindungi aku," doa Wonwoo dalam hati.

Wonwoo menghentikan langkahnya saat merasa ada yang mengikutinya. Refleks, ia langsung menoleh ke belakang. Ia hampir saja menjerit saat pemuda yang tadi bersamanya sudah berdiri tepat di belakangnya.

"Yak, kau membuatku takut." Pemuda itu tidak menjawab. Hanya terus menatap wajah Wonwoo.

"Aku tahu aku berhutang padamu, tapi tidak perlu melihatku seperti itu." Lagi-lagi tidak ada jawaban. Hanya tersenyum simpul dan melangkah pergi. Tidak ingin berjalan seorang diri, Wonwoo mempercepat langkahnya menyusul pemuda yang tidak ia kenali itu.

Setelah tiba di apartemennya, Wonwoo langsung menghempaskan tubuhnya ke ranjang. Tubuhnya terasa pegal-pegal. Matanya memberat. Rasa lelah dan kantuk yang menyerang membuatnya terpejam sebelum mandi.

.

.

.

Pagi hari saat baru membuka mata, Wonwoo langsung melompat dari tempat tidurnya saat melihat jam di dinding kamarnya. Ia terlambat bangun. Seharusnya ia sudah di perjalanan menuju kantornya bekerja.

Namun baru akan menyentuh kenop pintu kamar mandi, ia langsung menepuk keningnya. "_Aigoo_â€¦aku lupa! Sekarang hari minggu."

Mengingat hari minggu, bukan berarti Wonwoo membatalkan niatannya untuk membersihkan tubuhnya. Ia tetap melangkah ke kamar mandi, hanya saja tidak dengan terburu-buru.

Wonwoo memandang bosan tv di hadapannya. Jari-jari lentiknya berulang kali menekan tombol remote. Namun sama sekali tidak ada acara yang menarik perhatiannya.

Wonwoo sadar, hidupnya saat ini begitu hampa. Ia merasa hanya ada warna hitam dan putih di hidupnya. Ia bukan anak korban _broken home_, atau orang yang tersiksa karena putus cinta. Wonwoo hanya merasa hidupnya begitu datar. Ia tidak pernah berpacaran, jadi tidak perlu repot-repot merasakan sakit saat di lukai. Orang tuanya juga masih lengkap. Hanya saja tinggal di kota yang berbeda.

Tidak ingin kebosanan yang berada dalam level tertinggi, Wonwoo beranjak pergi. Menyambar jaket yang tergantung di balik pintu. Merapikan sedikit rambut hitam kelamnya. Berniat menghirup udara segar sekaligus mengisi perutnya yang belum terisi. Ia tidak ingin rasa bosannya membuat menua sebelum waktunya.

Meregangkan otot dan menghirup udara dalam-dalam, itu lah yang pertama kali Wonwoo lakukan saat berada di luar. Kaki jenjangnya ia langkahkan menyusuri jalanan. Walau semua masih sama, tidak ada yang menarik, tapi Wonwoo mencoba menikmati jalan paginya.

Matahari sudah bersinar cukup cerah. Namun tidak terik. Membuatnya bisa menikmati waktu liburnya. Langkah Wonwoo terhenti. Mata tajamnya memicing melihat bayangan. Ketika berbalik, lagi-lagi Wonwoo di kejutkan oleh pemuda yang beberapa kali ini ia temui.

"Kau lagi!"

Pemuda manis itu memasang wajah tidak sukanya. Namun pemuda bertubuh tinggi itu justru melenggang dengan santainya. Seolah tidak merasa bersalah sudah membuatnya terkejut. Bahkan pemuda yang mengenakan kaos berwarna hitam itu sama sekali tidak berbicara.

"Tunggu sebentar!" seru Wonwoo.

Pemuda itu berhenti namun sama sekali tidak berbalik. Wonwoo mendekati pemuda tampan itu. Ia merogoh saku celananya.

"Ini uangmu aku kembalikan!" Pemuda itu hanya menatap datar uang di tangannya. Setelah itu ia kembali melangkah. Membuat wajah Wonwoo semakin keruh. Ia merasa pemuda itu mengabaikannya.

"Menyebalkan sekali. Apa susahnya merespon
ucapanku."

.

.

Apartemen. Tempat itulah yang saat ini Wonwoo tuju. Setelah menghabiskan waktu beberapa puluh menit untuk sarapan yang sebenarnya mendekati makan siang, Wonwoo kembali ke apartemennya.

Ia melangkah malas ke pintu yang bernomor 0496. Raut wajahnya berubah panik saat tidak menemukan kunci apartemennya. Apartemen yang ia tinggali bukan apartemen mewah. Semuanya masih sangat sederhana, termasuk untuk membuka pintu.

"Ini kuncimu."

Wonwoo tersentak. Suara yang berasal dari arah belakang membuatnya terkejut. Wonwoo tidak tahu sudah berapa kali terkejut karena pemuda yang masih belum ia kenali itu.

"Benar dugaanku. Kau mengikutiku kan?" tanya Wonwoo dengan mata memicing. Pemuda itu tidak menjawab, hanya menyerahkan kunci ke tangan Wonwoo. Setelahnya melangkahkan kakinya ke pintu bernomor 0497.

"Sebenarnya apa maumu? Kenapa kau terus saja mengikutiku?" tanya Wonwoo lagi.

"Ini kamarku," jawabnya singkat. Ia langsung masuk ke dalamnya tanpa menoleh lagi. Meninggalkan Wonwoo yang mematung di tempatnya. Ia sudah lama tinggal di apartemen ini. Tapi baru kali ini tahu ada penghuni baru. Setahunya, apartemen bernomor 0497 itu sudah lama kosong.

"Sejak kapan kamar itu di huni?" tanyanya pada diri sendiri. Tidak ingin memikirkan hal-hal yang tidak penting, Wonwoo lebih memilih menonton bola.

.

.

"Awali pagi ini dengan senyum manis, Jeon Wonwoo," monolog Wonwoo sembari melihat pantulan wajahnya di cermin. Wonwoo langsung beranjak keluar setelah memeriksa seluruh keadaan apartemen kecilnya. Pagi ini, _mood_ Wonwoo terlihat lebih baik. Setelah mengobrol dengan Jihoon lewat telepon.

Namun senyum manis Wonwoo langsung luntur. Ia tidak yakin akan tetap bisa tersenyum manis seperti niatnya. Pemuda menyebalkan berdiri di pintu apartemennya. Walau tidak tepat berdiri di depan pintu apartemen Wonwoo.

"Kau lagi, kau lagi. Jangan bilang kau mau mengikutiku lagi."
Lagi-lagi pemuda itu tidak menjawab. Pemuda itu hanya memasang wajah _cool_-nya. Dan menurut Wonwoo itu sangat menyebalkan.

Ketika Wonwoo melangkah, pemuda itu juga ikut melangkah. Wonwoo hanya bisa mencibir panjang lebar. Ia tidak mungkin terus-terusan memarahi seseorang yang tidak di kenalnya. Walaupun menurutnya itu menganggunya.

Wonwoo turun dari bus yang biasa ia tumpangi dengan hati yang mendongkol. Bagaimana tidak jika pemuda menyebalkan itu masih saja mengikutinya. Dan yang membuatnya bertambah jengkel, pemuda tampan itu tanpa senyum dan tanpa berkata sepatah katapun.

"Kau!" Wonwoo menunjuk pemuda yang di hadapannya.

"Sebenarnya apa maumu? bukannya hutangku sudah lunas? Tapi kenapa kau masih saja mengikutiku kemana-mana? Kau tahu kan aku mau bekerja?" bukannya menjawab. Pemuda yang lebih tinggi itu justru memandanginya. Menatap tepat ke dalam matanya.

Wonwoo menggeram kesal karena tidak mendapati jawaban. Ia memasang

wajah galak yang justru tetap terlihat manis. Karena takut terlambat, Wonwoo langsung meninggalkan pemuda yang tanpa Wonwoo sadari menyunggingkan sebuah senyum manis.

Sepulang kerja, Wonwoo tidak langsung menuju apartemennya. Ia berjalan pelan menikmati udara sore.

Wonwoo duduk di salah satu bangku taman kota. Ia malas untuk pulang. Pekerjaan dan masalah di kantornya serasa membuatnya gila. Ia memandang tanpa minat sekelilingnya. Semuanya tidak ada yang menarik di matanya. Dan sepertinya akan terus seperti itu. Tidak ada hari tanpa lelah dan jenuh dalam hidupnya. Bahkan untuk memikirkan pasangan hidup pun ia malas.

"Kalau seperti ini terus aku bisa cepat tua," batin Wonwoo. Selama ini ia menjalani hidup tanpa minat. Semuanya terlalu datar dan biasa. Ia selalu memandang jengah semua yang ada di dekatnya. Termasuk pekerjaan dan apartemenya. Dan dirinya sendiri, mungkin.

Wonwoo menoleh ke samping kanan saat merasa ada yang duduk di sisinya.

"Ya, kau lagi? Kenapa kau selalu mengikutiku?" teriak Wonwoo. Akhir-kahir ini Wonwoo lebih banyak berteriak karena pemuda tampan itu. Ia merasa dirinya jadi berisik.

Pemuda yang duduk di sebelahnya hanya tersenyum. Pandangan menatap lurus ke depan. Wonwoo menggeram kesal. Pemuda bertubuh tinggi selalu ada di mana-mana. Namun karena ia sedang dalam keadaan mood yang tidak baik, Wonwoo membiarkan saja. Lagi pula selama ini, pemuda yang Wonwoo tidak ketahui namanya itu tidak pernah menganggunya. Hanya duduk manis di sampingnya, bahkan menatap matanya pun tidak.

Wonwoo masih betah dengan diamnya. Di kepalanya masih memikirkan masalah pekerjaanya yang tidak pernah usai. Ia merasa bosan, namun tidak tahu bagaimana menghilangkan kebosanannya. Ia butuh sesuatu yang membuatnya sedikit merasakan warna hidup.

Wonwoo melirik pemuda yang duduk di sebelahnya. Hanya melirik sekilas, takut tertangkap basah. "Kenapa dia selalu mengikutiku?" batin Wonwoo. Pemuda berparas manis itu mencoba berpikir keras, tapi sama sekali tidak menemukan jawabannya.

"Apa dia menyukaiku?" Wonwoo menggelangkan kepalanya karena pikiran gilanya.

"Atau dia mau berbuat jahat padaku? Tapi selama ini dia cuma diam saja. Bahkan hanya sesekali melihat ke arahku, berbicara pun jarang." Lagi-lagi Wonwoo mendengus sebal. Pemuda berkulit tan itu membuat kepalanya pusing. Tingkahnya membuatnya bingung.

"Tapi kalau di lihat-lihat, dia tampan juga." Wonwoo menahan senyumnya karena pikiran yang baru saja terlintas di kepalanya. Ia membekap mulutnya dengan tangan saat pikiran gila itu mulai bercabang dan mengakar.

"Ehâ€¦ kemana dia?" tanya Wonwoo heran saat melirik ke sampingnya. Wonwoo baru sadar, kalau pemuda yang duduk di sampingnya sudah berjalan menjauh. Pemuda itu berjalan dengan tenangnya. Seolah hidup tanpa beban. Ya, itu sebatas pemikiran Wonwoo

saja.

.

.

Sama seperti sebelum-sebelumnya, Wonwoo menunggu bus untuk kembali ke apartemennya. Namun ada yang berbeda, kali ini pandangan Wonwoo tampak kosong. Terlihat jelas banyak beban yang ia pikirkan. Beberapa kali bus berhenti, ia abaikan begitu saja.

Wonwoo tidak tahu sudah berapa lama ia duduk termenung di halte bus. Dan Wonwoo juga tidak tahu sejak kapan pemuda menyebalkan itu sudah duduk di sampingnya. Ketika bus yang ke sekian berhenti, Wonwoo memutuskan untuk pulang.

"Sebenarnya apa maumu?" tanya Wonwoo dengan suara yang sedikit meninggi. Wonwoo yakin ia terlalu sering bertanya apa mau pemuda itu. Namun tetap sama, tidak ada jawaban.

"Kau bisa berbicara tidak?" tanya Wonwoo lagi. Wajahnya memerah menahan kesal. Lama-lama Wonwoo merasa jengah dengan pemuda itu. Meski pemuda itu tidak melakukan hal buruk padanya, tapi Wonwoo merasa risih. Ia butuh kejelasan. Ia bosan diikuti terus namun sama sekali tidak menjawab pertanyaannya.

Turun dari bus, Wonwoo ingin langsung masuk ke apartemennya. Tapi karena pemuda itu semakin membuatnya risih, akhirnya Wonwoo menunda rencananya.

"Apa kau tidak punya kerjaan lain selain mengikutiku? Atau jangan-jangan kau memang pengangguran?" pemuda itu hanya memandang wajah Wonwoo. Jelas terlihat pemuda manis itu menunjukkan raut tidak sukanya.

"Kau tahu?" Wonwoo menjeda kalimatnya, ia menarik nafas dalam-dalam dan membuangnya perlahan.

"Aku benci kau ikuti. Aku merasa terganggu. Apa kau tidak tahu kehadiranmu mengangguku? Dan lagi, kenapa kau harus tinggal di sebelah apartemenku. Aku benci nomor 0497. Aku minta, jangan pernah ikuti aku lagi. Aku benar-benar tidak ingin melihat wajahmu lagi."

Wonwoo langsung berbalik dan melangkah lebar menuju apartemennya. Namun ia memelankan langkahnya saat menyadari pemuda itu tidak mengikutinya. Saat ia menoleh kebelakang memang benar. Pemuda itu hanya berdiam diri di tempat dengan kepala menunduk.

Wonwoo tidak tahu kenapa, tapi hatinya terenyuh melihat ekspresi pemuda itu. Wajahnya terlihat sedih. Saat ini di mata Wonwoo, pamuda itu seperti anak kecil yang begitu polos. Tidak ada wajah cool dan menyebalkan seperti biasa.

"Apa aku keterlaluan?" batin Wonwoo.

Wonwoo adalah seseorang yang berhati lembut. Ia tidak pernah membentak apalagi berbicara kasar pada orang lain. Tadi ia hanya tidak bisa mengontrol emosinya. Meski ia sering berteriak karena selalu di ikuti, tapi baru kali ini Wonwoo berkata sekasar itu pada

orang lain. Masalah di kantornya, membuat pikiran Wonwoo keruh.

Bibir Wonwoo terbuka saat pemuda itu memutar tubuhnya dan melangkah pergi. Ia ingin berucap, namun tidak ada satu katapun yang keluar dari bibirnya.

.

.

Wonwoo berdiri di pintu apartemennya. Matanya tertuju pada nomor yang tertera di pintu, 0497. Waktu itu ia sangat membenci nomor itu. Karena selalu mengingatkannya pada pemuda yang sangat menyebalkan.

Semenjak kejadian waktu itu, Wonwoo tidak lagi pernah melihat pemuda yang sampai saat ini tidak Wonwoo tahu siapa namanya. Ada rasa sakit dan kehilangan yang Wonwoo rasakan. Rasa yang selama ini tidak pernah ada di hidup Wonwoo. Selama ini hidupnya terlalu datar dan tanpa warna.

Wonwoo berangkat ke kantor tanpa semangat sama sekali. Ia menoleh ruang kosong di sampingnya. Biasanya akan ada pemuda itu yang menemaninya mengunggu bus. Tapi saat ini tidak ada lagi. Bahkan saat berada di dalam bus, Wonwoo merasakan sepi. Biasanya ia memandang sebal pemuda yang selalu berdiri di sampingnya walau kursi masih banyak belum terisi.

Begitu juga saat pulang kerja. Tidak ada lagi yang mengikutinya berjalan saat ia merasa penat yang berlebihan. Tidak ada yang duduk di sampingnya sampai larut malam saat ia melamun di halte bus.

Selama ini Wonwoo hidup sendiri. Ia tidak pernah mempermasalahkan kesendiriannya. Tapi semenjak pemuda itu hadir di hidupnya, ia merasa tidak sendiri. Ia merasa selalu ada yang mengikuti dan menemaninya.

Namun sayangnya Wonwoo baru sadar saat pemuda itu tidak lagi ada. Dan kini Wonwoo sadar, ia menyukai saat pemuda itu mengikutinya. Ia jadi merasa tidak perlu takut sendiri. Namun Wonwoo tidak tahu di mana keberadaan pemuda menyebalkan itu. Jangankan tahu keberadaannya, tahu namanya saja pun tidak.

Wonwoo menarik nafas dengan susah payah. Rasanya begitu sesak. Dan lagi-lagi rasa itu hadir di hidupnya yang selama ini terasa begitu datar.

Mata tajam Wonwoo memandang sendu apartemen bernomor 0497 itu. Tanpa terasa matanya berkaca-kaca. Wonwoo tidak tahu kapan terakhir ia menangis. Ia menarik nafas saat sesak itu muncul lagi.

"Kenapa rasanya seperti ini?" batin Wonwoo. Pemuda manis itu benci untuk mengakuinya. Tapi ia benar-benar merasa kehilangan. Kehilangan sesuatu yang bahkan tidak pernah menjadi miliknya.

Wonwoo berdiri di balkon apartemennya. Ia memejamkan mata menikmati angin malam yang membelai wajah manisnya. Saat ia memejamkan mata, terlintas bayangan pemuda itu. Bayangan saat pemuda itu menatapnya,

wajah tampannya, senyum tipisnya, bahkan saat pemuda itu seperti anak kecil karena selalu meminum susu sachet rasa buah.

Wonwoo baru sadar, ia memiliki kesukaan yang sama. Wonwoo baru ingat, kalau dulu ia juga setiap hari membeli susu sachet itu saat pulang sekolah.

Mata tajam Wonwoo langsung terbuka saat terlintas bayangan pemuda itu yang menunduk sedih. Ekspresi wajah karena perkataan kasarnya. Ekspresi wajah yang menjadi ekspresi terakhir yang Wonwoo lihat.

"Kenapa wajah sedih itu menjadi ekspresi wajah terakhir yang ku lihat?" tanyanya pada angin malam yang memainkan rambut hitamnya.

.

.

Wonwoo tidak tahu kenapa saat ini berada di taman. Ia hanya mengikuti langkah kakinya. Wonwoo berjalan perlahan menyusuri taman. Menikmati udara sore dan sesak di hati yang beberapa minggu ini tidak mau pergi.

Langkah Wonwoo terhenti. Mata tajam miliknya menatap lurus beberapa meter di depannya. Matanya tidak salah melihat. Ia tidak salah mengenali pemuda yang duduk dengan susu sachet di tangannya.

Tanpa Wonwoo sadari ada rasa rindu yang terbersit di hatinya. Sebuah senyum tulus dan sangat manis terkembang di bibirnya. Tanpa ragu. Wonwoo berjalan mendekati pemuda itu.

Sadar ada yang berdiri di sampingnya, pemuda yang asyik dengan lamunanya mendongak. Saat melihat Wonwoo berdiri di dekatnya, pemuda itu langsung memalingkan pandanganya dan langsung beranjak.

"Tunggu!" Wonwoo menahan tangannya. Mau tidak mau membuat pemuda itu tidak langsung melepaskan tangannya meski pemuda itu memandangi tangan mereka.

"Kenapa kau pergi saat melihatku?"

"Aku hanya tidak ingin mengganggumu," jawabnya.

Wonwoo baru sadar, ia menyukai suara pemuda itu. Suara yang sangat jarang ia dengar. Namun terasa menenangkan. Membuatnya ingin mendengarnya lagi dan lagi.

"Kali ini kau tidak boleh pergi. Kau harus menjawab pertanyaanku." Wonwoo melepaskan genggamannya saat pemuda itu sepenuhnya berbalik ke arahnya.

"Sampai saat ini aku belum mengetahui namamu. Siapa namamu?"

"Kim Mingyu." Wonwoo terdiam sejenak. Ia merasa tidak asing dengan nama itu. Nama itu terasa pernah ia dengar sebelumnya. Atau bahkan pernah menjadi bagian cerita di hidupnya.

"Lalu kenapa kau waktu itu mengikutiku?" tanya Wonwoo.

"Tentu saja karena aku menyukaimu, Wonwoo _Hyung_." Wonwoo terkesiap. Matanya membola. Dua kenyataan yang benar-benar membuatnya terkejut. Yang pertama pemuda itu mengetahui namanya, dan yang ke dua pemuda itu mencintainya.

Wonwoo masih mematung di tempat. Ia tidak tahu harus berkata apa. Lidahnya terasa kelu. Otaknya masih mencoba mencerna perkataan pemuda di hadapannya.

"Tapi kau tidak usah takut _Hyung_. Sesuai permintaanmu, aku akan menjauhimu. Cinta tidak harus memiliki." Mingyu mencoba tersenyum ke arah Wonwoo. Kemudian ia melangkah menjauhi pemuda manis itu.

Tidak tahu keberanian dari mana, Wonwoo mengejarnya dan menahan pergelangan tangan Mingyu lagi.

"Tunggu dulu! Apa kau masih tinggal di apartemen itu?" tanya Wonwoo. Mingyu mengangguk perlahan.

"Kau boleh pergi sekarang!" ucap Wonwoo.

.

.

Wonwoo berdiri di depan partemennya dengan senyum yang terkembang. Senyum yang teramat sangat manis. Sekarang ia sudah mengingat siapa Mingyu. Seseorang yang berarti di masa kecilnya. Seseorang yang selalu bersamanya saat ia masih sekolah. Adik kecilnya yang dulu begitu ia sayangi. Adik kecilnya yang dulu meninggalkannya karena pindah sekolah.

"Ternyata kau sudah dewasa Mingyu-_ya_. Bahkan kau lebih tinggi dariku. Kalau waktu itu aku menyuruhmu tidak mengikutiku, sekarang aku yang akan menarikmu untuk mengikutiku. Di manapun dan kapanpun, kau harus selalu bersamaku."

Wonwoo berulang kali menajamkan pendengarannya. Ia sengaja menunggu Mingyu membuka pintu. Setelah beberapa menit menunggu, Wonwoo bisa mendengar suara pintu yang terbuka.

Wonwoo mencoba bersikap santai. Seolah tidak mengetahui Mingyu sudah keluar. Ia berpura-pura mengunci pintu dengan sebelah tangan memegang ponsel.

"Malam ini?"

"Emmâ€¦ sepertinya tidak. Ada apa Jun-_ah_?"

"Haaaahâ€¦ kau benar. Tidak seharusnya aku seperti ini. Aku tidak mungkin menunggu seseorang yang belum tentu mengingatku." Wonwoo membalikkan tubuhnya. Namun ia belum melangkah. Masih berpura-pura berbicara melalaui telepon dan mengecek barang bawaannya. Mingyu yang sudah akan melangkahkan kakinya mematung. Memandangi punggung Wonwoo.

"Sepertinya aku akan memikirkannya ulang. Baiklah nanti malam kita keluar."

"Tidak apa-apa. Aku tidak ingin menyesal karena membuatmu menunggu lama. Sedangkan orang yang ku cintai itu tidak pernah lagi menemuiku. Padahal aku sudah menunggunya bertahun-tahun."

"Aku akan melupakannya dan menerimamu. Mungkin saja dia di sana sudah bersama yang lain."

"Iya, aku tunggu kau nanti malam."

Wonwoo berpura-pura menghembuskan nafasnya. Ia langsung melangkah tanpa memperdulikan Mingyu yang berdiri kaku. Semua ucapan Wonwoo terdengar jelas. Tanpa bertanya, Mingyu tahu siapa yang akan di lupakan pemuda manis itu.

"_Hyung_ tunggu!"

Kalau biasanya Wonwoo yang mencekal pergelangan tangan Mingyu, kali ini Mingyu yang melakukannya.

"Kau butuh sesuatu? Aku harus berangkat bekerja," ucap Wonwoo sambil menelisik jam di pergelangan tangannya.

"Kau tidak boleh pergi dengan laki-laki itu." Wonwoo menaikkan alisnya tanda bingung.

"Apa maksudmu? Kenapa kau melarangku?" Wonwoo mencoba melepaskan genggaman tangan Mingyu. Tapi sama sekali tidak terlepas. Tenaga Mingyu ternyata lebih kuat darinya.

"Sesuai janjiku, aku sudah datang. Aku sudah kembali _Hyung_. Aku Kim Mingyu mu yang dulu." Kalimat Mingyu membuat Wonwoo mengeluarkan seringaiannya. Ia begitu puas mendengarnya.

"Akhirnya kau mengaku anak nakal," ucap Wonwoo sambil tersenyum lebar.

"Ehhâ€¦ jadi kau sudah tahu?" tanya Mingyu yang memasang wajah terkejutnya.

.

.

Kini Wonwoo tahu, hidupnya mulai terasa datar saat Mingyu meninggalkannya. Hidupnya terasa hanya ada hitam dan putih saat seseorang yang sangat ia sayangi pergi jauh darinya. Namun Mingyu juga yang membawa warna itu lagi. Mingyu juga yang membawa berbagai rasa di dalam hidupnya.

Bukan rasa sesak, kehilangan dan sedih seperti beberapa saat lalu. Tapi rasa sayang yang semakin dalam. Rasa ingin memiliki dan di miliki seutuhnya. Atau rasa sayang yang kini berubah menjadi cinta.

Waktu itu Wonwoo memandang benci apartemen bernomor 0497 itu. Bahkan pernah ia memandang dengan sendu. Namun tidak dengan kali ini. Ia selalu tersenyum melihat nomor itu.

Kalau beberapa waktu lalu Wonwoo akan mendengus sebal saat Mingyu

mengikutinya. Namun tidak dengan hari ini. Wonwoo tersenyum cerah karena keberadaan Mingyu.

Kalau beberapa waktu lalu Mingyu berjalan di belakangnya. Tidak dengan hari ini. Mingyu berjalan di sampingnya dan menggenggam tangannya erat.

Kalau waktu itu Wonwoo marah saat Mingyu duduk di sampingnya untuk menunggu bus, tidak dengan hari ini. Ia duduk dengan kepala menyandar ke pundak Mingyu.

"Apa _Hyung_ lelah?" Dan kini Wonwoo juga sadar, sudah ada seseorang yang selalu memperhatikannya dan menjaganya.

"_Hyung_, aku merindukanmu." Kini sudah ada yang merindukannya dan menunggunya saat ia pulang kerja.

"Sepulang kerja, aku ingin makan malam bersamamu _Hyung_." Kini hidupnya penuh warna. Ia bisa merasakan bagaimana rasanya kencan bersama orang yang ia cintai.

"_Hyung_ jangan macam-macam selama aku tidak ada." Dan ada yang mengingatkannya untuk tidak mendekati yang lain. Selalu mengingatkannya bahwa ia sudah ada yang memiliki.

"_Hyung_, kau kedinginan?" Kini Wonwoo bisa merasakan pelukan hangat kapanpun ia mau.

"Wonwoo _Hyung_, _saranghae_." Dan saat ini Wonwoo selalu mendengar pernyataan cinta yang tidak pernah membuatnya bosan.

Dan sepertinya tidak untuk hari ini saja. Tapi untuk selamanya.

"Mingyu-_ya_, jangan pernah pergi lagi. Tetap lah di sisiku selamanya. Aku mencintaimu."

.

.

.

.

FIN?

Ff ini buatan kak Nay. Gw udah ngerombaknya sekitar 40%. Mungkin ada Hunhan shipper yang pernah baca.

End file.